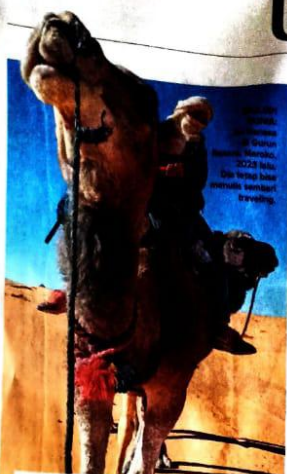




Utama Minggu

Jawa Pos | MINGGU 29 SEPTEMBER TAHUN 2024 | HALAMAN 3



Tiga Bulan di Maroko, Membaur Bersama Warga Lokal

ENAM tahun silam, Ari Ganesa memulai langkahnya menjelajahi dunia. Ari meninggalkan zona nyaman dan menjadi *full time uoman solo traveler*. Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa sudah dia kunjungi. Pada 2018, untuk kali pertama dia pergi ke luar negeri seorang diri. Berkeliling Asia Tenggara selama dua pekan dari Malaysia, Thailand, Kamboja, Vietnam, hingga Singapura. "Itu uji nyali banget sih. Setelahnya, karena merasa betah *traveling* sendirian, pada tahun yang sama pergi ke Nepal selama sebulan, naik Himalaya," cerita Ari saat dihubungi *Jawa Pos* dari Surabaya pertengahan September.

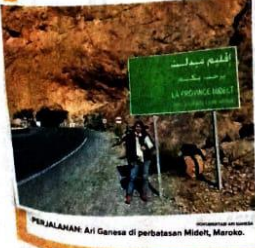
Perempuan asal Kediri itu mendaki Gunung Kilimanjaro di Afrika sebelum petualangannya terhenti sejenak oleh pandemi Covid-19. Pada 2022, Ari kembali melanjutkan perjalanan. Bagi dia, *solo traveling* lebih praktis. "Aku lebih suka *me time* dan dengan sendirian aku nggak perlu berkompromi setiap saat," ujarnya.

Apalagi, setelah memasuki usia kepala tiga, Ari lebih *slow down*. "Aku menghabiskan satu negara selama sebulan. Jadi santai mau ke mana-mana," kata Ari lantas menambahkan, dirinya bisa tetap bekerja, menulis, sambil *traveling*.

Ari hidup membaur bersama warga lokal (*warlok*). Ari sungguh tertarik mempelajari budaya dan bahasa. "Pernah di Maroko bahkan sampai tiga bulan. Tinggal bareng mereka, makan yang mereka makan, belajar bahasanya, keiling setiap sudut Maroko," beber perempuan yang pernah berkarier sebagai jurnalis itu.

Dia bersyukur selama perjalanan dipertemukan dengan orang-orang baik. Ari sadar perempuan rentan menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan. "Usahakan jangan terlihat lemah atau bingung kayak orang kesusar. Orang yang berniat jahat akan membidik target yang terlihat lemah," katanya.

Ari pun tidak pernah tampan mencolok layaknya turis. Dia berpakaian kasual sebagaimana warga lokal. Hingga kini, sudah 23 negara dia jelajahi. Ari masih memiliki impian menjelajah Skandinavia dan Amerika Latin. (al/c7/nor)

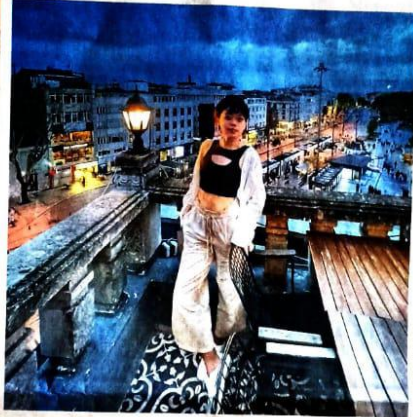


PERJALANAN Ari Ganesa di perbatasan Midelt, Maroko.

Solo Traveler Perempuan, Antara Me Time dan Risiko Keamanan

Setel Alarm Waspada, Berkoloni dengan Sesama Pelancong

Solo traveler atau bepergian sendiri ke berbagai negara tengah menjadi tren dalam satu dekade belakangan. Menariknya, berdasar riset, aktivitas itu didominasi pelancong perempuan. Di sisi lain, ada isu yang dihadapi, mulai kultur yang berbeda hingga aspek keamanan. Berikut beberapa kisahnya.



NGGAK KAPOR! Masih pernah mengalami kejadian buruk ketika *trip* sendirian, Indah Lorin juga mendapat banyak pelajaran hidup. Berle-
beragam karakter orang di dunia dan melihat dari sudut pandang lebih luas.

Tren Naik Seiring Akses Informasi dan Komunitas Online

DI Indonesia, tren pelancong *solo* perempuan meningkat pascapandemi Covid-19. Dosen program *creative tourism* Petra Christian University Devi Destiani Andilas SE MMPar menyebut eksposur dan edukasi kesetaraan gender salah satu faktor utama. "Hal itu membuat perempuan lebih percaya diri, merasa berdaya, dan mampu mengeksplorasi hal-hal baru sendirian, termasuk melakukan perjalanan wisata," ujar Devi.

Semakin terbukanya akses informasi, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan teknologi komunikasi memperluas wawasan perempuan untuk meraih pengalaman baru di luar batas negara. Tak mesti menunggu partner untuk menjelajah dunia. "Belum lagi adanya dukungan komunitas online," lanjutnya.

Melalui perjalanan *solo*, perempuan belajar menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan mengembangkan kemandirian. *Solo traveling* juga digunakan sebagai *me time* dari penatnya rutinitas. "Sebagai akademisi sekaligus pelaku *solo traveling*, tidak jarang saya trip sendirian dan saya merasa mendapat banyak energi," ungkap Devi.

Meski demikian, pelancong *solo* perempuan perlu mempertimbangkan aspek keamanan. "Saya rasisi destinasi wisata lokal sudah cukup ramah perempuan ya. Kalau negaranya, saya merekomendasikan Jepang dan Singapura," ucap Devi. Menurut dia, fasilitas, aksesibilitas, serta akomodasi dua negara tersebut lengkap dan relatif aman untuk perempuan. (al/c7/nor)



DAPAT ENERGI BARU: Devi Destiani menyebut perkembangan teknologi informasi dan edukasi kesetaraan gender salah satu faktor utama naiknya tren *solo traveler* perempuan.

DALAM satu setengah tahun, Indah Lorin sudah menjelajahi belasan negara di Asia. Mulai Singapura, Hongkong, India, hingga Turki. Menurut Indah, menjadi *solo traveler* bagi perempuan tidak cukup bermotif ingin dan punya budget. Tantangan perempuan pada aspek keamanan lebih tinggi. "Dari pengalaman dan kejadian yang aku jumpai, *traveler* perempuan lebih rentan menghadapi tindak kriminal hingga risiko pelecehan seksual," ungkap alumunus UMY itu.

Hal paling mendasar adalah survei terlebih dulu. Jika memiliki risiko tinggi, sebaiknya hindari. Selain riset detail, di lokasi perlu *skill* beradaptasi dengan cepat. Indah menyarankan agar tidak malu berkenalan dengan *traveler* lain. "Kenalan dan *ngobrol on the spot*," ujarnya.

Dengan berkeloni, lanjut Indah, risiko keamanan bisa diminimalkan. Dalam momen tertentu, kenalan bisa menjadi tameng. Jika ada *trip* asing yang menggoda rasa malas, *Indi* kerap mengklaim teman laki-laki sebagai suami. "Pernah kejadian, tanganku sudah hampir dipegang. Aku bilang liburan sama suami, baru orang-orang itu diam," tuturnya.

Indah pernah mengalami kejadian buruk ketika melancong ke Sri Lanka. Saat naik kendaraan lokal tuk-tuk, si sopir kurang ajar memegang pantat dan pahanya. Indah sorkat melawan. "Kursi-maki orang itu," geramnya.

Pengalaman buruk itu meningkatkan alarm kewaspadaan Indah. "Aku nggak trauma pergi sendirian. Tapi, jadi lebih waspada," ucapnya. Perilaku kejahatan, lanjut dia, bisa terdeteksi. Misalnya, pembicaraan menjurus pada hal tabu atau dari gerak-gerik tubuh. "Segara menghindar dan ke tempat ramai agar ada bala bantuan," pesannya.

Untuk perempuan yang ingin menjajah melancong sendirian, saran Indah, lakukan *step-by-step*. Hindari negara dengan tingkat kriminalitas tinggi. Dia merekomendasikan negara terdekat, misalnya Singapura. "Negara maju, transportasi publik lengkap. Secara waktu dan budget juga relatif dapat dijangkau. Dari situ bisa lanjut ke Malaysia, Thailand, atau negara Asia Tenggara lainnya," urai perempuan yang membagikan pengalaman *tripnya* di akun Instagram @lorinbackpacker tersebut.

Sementara itu, negara yang tidak dia rekomendasikan untuk *solo traveler* pemula, berdasar pengalamannya, adalah India. Selain daya tarik kriminalitas pada perempuan, sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia, situasi *crowded*.

"Kalau sudah 'kultus' *solo trip* ke negara-negara lain, boleh aja," lanjutnya. Meski cukup menantang, India merupakan negara yang belak-baik dia kunjungi. "Banyak juga ketemu orang baik di sana," ucapnya. Saat ini pun Indah sedang *backpacer*-an di India. (far/c7/nor)



BUCKET LIST: Indah Lorin menjajah ski di Kashmir pada Februari lalu.

BRI-MI Raih Best Mutual Fund Sharia 2024

BRI Manajemen Investasi (BRI-MI) kembali menunjukkan prestasinya dengan meraih penghargaan Best Mutual Fund Sharia 2024 di ajang Best Syariah 2024. Penghargaan bergengsi ini mencatat keberhasilan BRI-MI dalam menyediakan produk investasi berbasis syariah yang inovatif, kompetitif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang ketat. Acara penghargaan tersebut berlangsung di Hotel Sultan, Jakarta, pada Rabu (25/9).

Chief Investment Officer BRI-MI Herman Tjahjedi, yang menerima langsung penghargaan ini, menekankan komitmen perusahaan dalam menghadirkan produk dan layanan investasi terbaik. "Kami fokus pada keberlanjutan dan peningkatan akses terhadap instrumen keuangan syariah bagi investor. Penghargaan ini merupakan bukti dedikasi kami untuk terus berinovasi," ujar Herman.

Dia juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak internal BRI-MI yang telah berupaya memberikan layanan terbaik. Penghargaan yang diraih BRI-MI mencakup dua produk unggulan, yakni BRI G20 Sharia Equity Fund Dollar untuk kategori Saham USD Periode 1 Tahun & Periode 3 Tahun serta BRI Indeks Syariah untuk kategori ETF & Indeks Periode 1



PRODUK INOVATIF: Chief Investment Officer BRI Manajemen Investasi Herman Tjahjedi (kanan) menerima penghargaan Best Mutual Fund Sharia 2024 dalam acara Best Syariah 2024 di Hotel Sultan, Jakarta, Rabu (25/9).

Tahun, 3 Tahun, dan 5 Tahun. Herman menegaskan, perusahaan berkomitmen untuk terus memformulasikan produk reksa dana yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan para investor syariah. Direktur Utama BRI-MI Tina Melina mengapresiasi penghargaan ini. Dia menyoroti pentingnya kepercayaan investor terhadap produk reksa dana syariah BRI-MI, terutama BRI G20 Sharia Equity Fund Dollar, yang dinilai sebagai salah satu alternatif investasi syariah yang menarik. "Produk ini menawarkan imbal hasil dalam denominasi dolar AS dan berinvestasi mayoritas pada efek syariah luar negeri," tambah Tina. (als/c7/wir)